

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM DI SMP IT NUR IHSAN *ISLAMIC FULL DAY SCHOOL* MEDAN

Abdul Mukhsin*, Candra Wijaya, Ali Imran Sinaga*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Pd. Adm Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This study aims to: (1) find out how is the implementation of moral education in forming the Muslim character at SMP Islamic Full Day School Medan. (2) To know how is the role of principals and teachers in implementation of moral education in forming the Muslim character at SMP Islamic Full Day School Medan. (3) To know what are the supporting and inhibiting factors faced in implementation of moral education in forming the Muslim character at SMP Islamic Full Day School Medan. This research is a qualitative research by describing the implementation of moral education at Nur Ihsan Islamic Full Day School Medan. The conclusion of this research is that the implementation of moral education in forming the Muslim character at SMP Islamic Full Day School Medan which is conducted by principal and teachers have succeeded. Namely by designing quality programs in order to accustom the students to perform a good morals in daily life. The results of this study can be used as an input for school, principal, teachers, and parents to improve the quality of education for children, especially those which are related to the moral education.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di SMP *Islamic Full Day School* Medan. (2) Mengetahui bagaimana peran kepala sekolah maupun guru dalam implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di SMP *Islamic Full Day School* Medan. (3) mengetahui Faktor pendukung dan penghambat apasajakah yang dihadapi dalam implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di SMP *Islamic Full Day School* Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendiskripsikan implementasi pendidikan akhlak di Nur Ihsan *Islamic Full Day School* Medan. Kesimpulan penelitian ini bahwa Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di SMP *Islamic Full Day School* Medan yang dilakukan oleh kepala sekaolah dan guru telah berhasil. Yaitu dengan merancang program-program yang berkualitas demi untuk membiasakan para siswanya melakukan akhlak yang baik dalam kesehariannya. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi piha sekolah, kepala sekolah guru, orang tua untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan kepada anak terutama yang menyangkut dengan pendidikan akhlak.

Pendahuluan

Pengertian akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Tentunya untuk menjadikan seseorang memiliki akhlak yang baik yang mendarah daging dalam dirinya tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu seperti pernyataan tersebut, maka diperlukan pendidikan sejak dini untuk membiasakan seseorang melakukan akhlak yang baik yang kemudian akan melekat dalam dirinya dan menjadi darah daging dalam kehidupannya.

Pendidikan Akhlak sangat diperlukan karena salah satu tujuan pendidikan Islam yang paling penting dan utama adalah pendidikan Akhlak, sebagaimana yang diungkapkan oleh *hujjatul Islam* Iman Al-Ghazali "Tujuan murid dalam pembelajaran segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya." Dari pernyataan tersebut jelas Imam al-Ghazali menginginkan bahwa dengan adanya pendidikan akhlak kepada anak atau peserta didik maka terbentuklah keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat.¹ karena hakikat dari pendidikan akhlak adalah mendarah dagingkan segala perbuatan yang baik.

Pendidikan akhlak adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan teologi Islam, sehingga ia dapat dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Manusia yang sempurna adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemandirian dalam kehidupannya.²

Komisioner KPAI bidang pornografi dan *Cyber Crime*, Maria Advianti mengatakan pada 2014 dan 2016 setidaknya ada 1.249 laporan masuk "jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan 2011-2013. Maria menuturkan peningkatan laporan pornografi dan kejahatan di dunia maya beriringan dengan besarnya jumlah anak yang menggunakan internet." Mereka secara intens lima jam sehari menggunakan internet. Hasil riset UNICEF serta menteri komunikasi dan informatika yang dipublikasikan 2014. 30 juta anak dan remaja Indonesia intens menggunakan internet". Kata Maria. Kalau anak kurang pemahaman menggunakan internet. Anak-anak bisa menjadi korban dari kejahatan internet.³

Informasi ini seharusnya menjadi perhatian semua kalangan, terutama guru yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya untuk menjaga anak dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik dan negatif, termasuk pengaruh negatif internet yang harus segera di atasi dengan cara yang bijak yang salah satu caranya adalah dengan terus mendidik akhlak anak dengan menanamkan nilai-nilai Islam selain juga mengawasi dan memberikan pemahaman yang baik dalam menggunakan media internet.

Selain kejahatan pornografi dan *Cyber Crime*, kita juga dihadapi dengan kejahatan penggunaan narkoba yang semakin merajalela baik di kota maupun di desa yang sangat membahayakan generasi bangsa ini kedepannya, seperti yang terjadi di Depok salah satu kota di Indonesia, sebagaimana pernyataan Badan Narkotika Nasional Kota Depok mengungkapkan "hasil mengejutkan soal penyalahgunaan narkoba di kota itu. Berdasarkan pengakuan dari para pecandu mereka sudah hijrah dari menggunakan ganja ke sabu. "Trennya sekarang sudah bukan lagi ganja. Tapi, para pengguna sekarang memakai sabu-sabu," kata Kepala BNN Kota Depok Ajun Komisaris Besar Syaefudin Zuhri pada tanggal 5 Januari 2016.⁴

Bahkan Syaefuddin meneruskan ada pengguna sabu di Depok yang masih berstatus masih pelajar. Bukti ini menandakan Depok dalam bahaya narkoba. Belum darurat memang tapi sudah perlu diantisipasi. Syaefuddin menjelaskan Depok menjadi kota urutan kedua dalam bahaya narkoba. Berdasarkan survey pelajar dan mahasiswa yang dilakukan BNN dan Universitas Indonesia 6 dari 100 siswa orang pelajar dan mahasiswa menggunakan narkoba bahkan tiga diantaranya sudah rutin mengkonsumsinya.⁵

Johansya dalam jumlanya menuliskan bahwa di antara isu penting yang sedang mencuat ke permukaan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia adalah pendidikan karakter (yang dalam Islam

lebih dikenal dengan pendidikan akhlak). Program ini adalah bentuk respon terhadap dekadensi moral dalam bangunan realitas sosial yang berkonskuensi pada keterpurukan bangsa diberbagai lini. Bahkan keruntuhan moral telah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut kepada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural.⁶

Di dalam memasuki era baru ini pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan integral dan terpadu yang di dalam prosesnya memberikan keluasan dan menunjang untuk menjadi spesialisasi dalam disiplin ilmu tertentu yang sesuai kapasitas dan kebutuhan masing-masing dan juga pendidikan integral diharapkan bisa menghilangkan budaya hipokrit dan orientasi nilai materi, maka pendidikan bisa dilakukan dengan berbagai macam pendekatan antara lain, pendekatan pengalaman keagamaan, rasionalitas dalam memahami dan menerima agama, aspek fungsi dan manfaat agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Kemudian lahirnya sekolah IT yang menerapkan sekolah *Full Day* yang juga bertujuan agar anak lebih mengisi waktunya dengan kegiatan belajar dan kegiatan bermanfaat lainnya, hal ini juga didukung dengan adanya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah yang tertera dalam pasal 2 yaitu: hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu, yang mana beberapa pertimbangannya adalah masalah karakter yang perlu diperhatikan sebagaimana tertera dalam pertimbangan bahwa untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan era globalisasi, perlu menguatkan karakter bagi peserta didik melalui restorasi pendidikan karakter di sekolah dan bahwa agar restorasi pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah lebih efektif, perlu optimalisasi peran sekolah.⁸

Kendatipun demikian penulis berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus terus dipantau, diberikan perhatian yang lebih optimal lagi dan diimplementasikan baik dalam keluarga dalam hal ini orang tua, maupun dalam lingkungan sekolah yang saat ini menjadi pusat pendidikan dalam hal ini yang sangat berperan penting adalah guru dan kemudian staf-staf yang terlibat dalam membantu terlaksananya kegiatan pendidikan yang pada akhirnya akan melahirkan masyarakat yang berakhlak dan akan sangat membantu tercapainya tujuan bangsa ini yaitu menciptakan bangsa yang luhur, menciptakan masyarakat yang adil dan makmur menuju kehidupan yang aman dan sejahtera.

Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Menurut UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁹

Pendidikan menurut para ahli, M Hafi Anshari sebagaimana dikutip oleh Asfiati mengemukakan defenisi pendidikan yaitu “usaha sadar, teratur dan sistematis dalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang berproses menuju kedewasaannya.” Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidikan itu adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmanai dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹⁰

2. Pengertian Akhlak

Dewasa ini ada beberapa istilah yang sering digunakan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yaitu *akhlak, etika dan moral*, hal ini dapat kita lihat dari berbagai sumber dan literatur. Secara garis besar ketiganya membahas hal-hal yang serupa yaitu sama-sama membahas hal yang berkaitan dengan tingkah laku, perangai, sifat, dan *tabi'at* atau menentukan nilai baik dan nilai buruk sikap dan perbuatan manusia.

Akan tetapi sebenarnya ketiganya memiliki perbedaan yang mendasar bila dilihat dari sumber ketiga istilah di atas. Bagi akhlak standarnya adalah Alquran dan Sunnah, bagi etika standarnya akal pikiran dan bagi moral adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.¹¹

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Persamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala perilaku atau tindakan tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).¹²

Berikut ini beberapa pendapat para ahli yang membahas pengertian akhlak sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas, yaitu tiga pendapat diantaranya:

1) Imam al-Ghazali:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan Apabila timbul dari hajat tersebut timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka hajat yang demikian itulah yang dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka hajat yang demikian itulah yang dinamakan akhlak yang buruk pula.”¹³

Beliau berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya bersifat kasar kepada sifat kasian. Disini Imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah. kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keadaannya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui latihan rohani.¹⁴

2) Ibnu Maskawaih

“Khuluk menurut makawaih dalam tahzibnya ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran.”¹⁵

Beliau menjelaskan bahwa keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, Bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan tertawa karena karena hal yang sepele. Kedua, tercipta melalui keadaan atau latihan.

3) Ibrahim Anis

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

4) Abdul Karim Zaidan

“(Akhlak) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.”¹⁶

Dari sini kita dapat mengambil contoh sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Mau'izhatul Mu'minin* bahwa andaikata ada seseorang yang mendermakan hartanya yang jarang sekali untuk sesuatu hajat yang secara tiba-tiba maka bukanlah orang yang demikian itu disebut orang yang dermawan sebagai dasar akhlak baiknya, selama keadaan semacam itu belum lagi meresap dan menetap dalam jiwanya.¹⁷ Contoh lain, dalam menerima tamu. Bila seseorang membeda-bedakan yang satu dengan yang lain, atau kadang

kala ramah dan kadang kala tidak, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai akhlak memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.¹⁸

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Maskawaih dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak bertakwa kepada Allah swt. dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih mengungkapkan Pendidikan Akhlak bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.¹⁹

Tujuan pendidikan Islam yang utama adalah pembentukan akhlak, sebagaimana yang diungkapkan oleh *hujjatul Islam* Iman Al-Ghazali “Tujuan murid dalam pembelajaran segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya.” Dari pernyataan tersebut jelas Imam al-Ghazali menginginkan bahwa dengan adanya pendidikan akhlak kepada anak atau peserta didik maka terbentuklah keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat.²⁰

4. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak terbagi kepada tiga bagian, yaitu:

a) Akhlak Kepada Allah

Adapun akhlak yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut:

1). Taqwa

Defenisi taqwa yang paling populer adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Yang paling ia takuti adalah Allah Swt. rasa takut memerlukan ilmu terhadap yang ditakuti. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah bertakwa kepada-Nya.²¹

2). Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah Swt.²² Selain dengan cinta, seorang mukmin harus dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah Swt. artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikit pun segala yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.²³

3). Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah swt, Sayyid Sabiq Mendefinisikan ikhlas sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas “*seseorang berkata, beramal dan berjihad mencari Ridha Allah, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran, supaya dia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlaknya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah.*²⁴

4). Khauf dan Raja’

Khauf dan *Raja’* atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Bila salah satu dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi *khauf* menyebabkan sikap pasimisme dan putus asa, sementara dominan *raja’* menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dan dari azab Allah.²⁵

5). Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakkal adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan

mudharat ada di tangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya. Dia tidak takut menghadapi masa depan, tidak kaget dengan segala kejutan.²⁶

6). Syukur

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah.²⁷

b) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Adapun akhlak kepada manusia terbagi beberapa bagian:

1. Akhlak kepada Rasulullah Saw.

a) Mencintai dan memuliakan Rasul.

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah tentulah harus beriman bahwa Muhammad Saw adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir, penutup sekalian nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi, apalagi rasul sesudah beliau. Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah Swt.²⁸

b) Mengikuti dan menaati Rasul

Mengikuti dan mematuhi Rasulullah Saw, berarti mengikuti jalan lurus tersebut dengan mematuhi segala rambu-rambunya. Rambu-rambu tersebut adalah segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah Saw yang terlemagakan dengan Alquran dan Sunnah.²⁹

c) Mengucapkan shalawat dan salam

Selawat sebagai wujud dari iman, cinta dan hormat kita kepada Nabi Muhammad Saw, dan sebagai bentuk terima kasih kita atas jasa-jasa beliau yang tidak ada tandingannya untuk umat manusia, lebih khusus lagi untuk orang-orang beriman.³⁰

d) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.

e) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.

f) Menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang menjadi larangannya.³¹

Akhlak tersebut agar terpatrit dalam diri seseorang maka harus ditanamkan sejak dini dengan cara mendidiknya, memberikan gambaran bagaimana akhlak Rasulullah Saw sehingga lahir sikap hormatnya kepada Rasulullah dan akhirnya dia memiliki akhlak yang baik kepada Rasulullah yang terlihat dalam kehidupannya sehari-hari. memberikan nasehat kepadanya jika tidak sesuai perilakunya dengan yang semestinya. Maka akhlak kepada sesama manusia akan terlaksana dengan baik.

2. Akhlak pribadi/ akhlak terhadap diri sendiri

a) Shidiq

Shidiq (*ash-sidqu*) artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (*al-kazib*). Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin, benar hati (*shidqu qalb*), benar perkataan (*shidq al-hadits*), dan benar perbuatan (*shidq al-'amal*).³²

b) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman, sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin memudar pula sifat amanah pada dirinya.³³

c) Istiqamah

Istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.³⁴

- d) *Iffah*
Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.³⁵
- e) Mujahadah
Dalam konteks akhlak, mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri kepada Allah, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal.³⁶
- f) *Syaja'ah*
Syaja'ah artinya berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menentang siap saja tanpa mempedulikan apakah dia berada dipihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu tetapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.³⁷
- g) Tawadhu'
Tawadu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargainya dirinya secara berlebihan.³⁸
- h) Malu
Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.³⁹
- i) Sabar
Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.⁴⁰
- j) Pemaaf
Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.⁴¹

Akhlak tersebut agar terpatrit dalam diri seseorang maka harus ditanamkan sejak dini dengan cara mendidiknya, memberikan nasehat kepadanya jika tidak sesuai prilakunya dengan yang semestinya seperti yang tertera di atas. Maka akhlak tersebut akan menjadi kebiasaannya dan pelan-pelan akan meresap pada dirinya yang pada akhirnya menjadi kepribadiannya.

3. Akhlak terhadap orang tua

- a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lain.
- b) Merendahkan diri kepada mereka diiringi dengan kasih sayang.
- c) Mendoakan keselamatan kepada mereka berdua, baik ketika hidup maupun setelah meninggal.
- d) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu dengan satu catatan penting, selama keinginan itu dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

Pendidikan akhlak terhadap orang tua dalam Islam sangat diperhatikan, maka akhlak terhadap orang tua seperti di atas harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini dan tugas ini menjadi tugas orang tua sendiri dan guru.

4. Akhlak terhadap guru

- a) Mencintai dan menyayangi mereka
- b) Menghormati dan menghargai mereka.
- c) Mendoakan keselamatan kepada mereka baik ketika hidup maupun setelah meninggal
- e) Menghormati dan memuliakan mereka dengan penuh rasa terimakasih dan kasih sayang atas jasa-jasa mereka yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apa pun.⁴³

Mirisnya akhlak siswa terhadap guru sekarang ini seperti yang telah di paparkan dalam bab satu. Maka pendidikan akhlak terhadap guru perlu ditingkatkan lagi karena pendidikan akhlak terhadap guru ini apabila diterapkan dandilaksanakan dengan baik akan mempengaruhi akhlak siswa terhadap yang lain.

5. Akhlak terhadap masyarakat
 - a) Menghormati yang lebih tua.
 - b) Menyayangi yang lebih muda
 - c) Menghargai sesama
 - d) *Ukhuwah* atau persaudaraan
 - e) *Ta'awun* atau tolong menolong
 - f) Adil
 - g) Pemurah
 - h) Penyantun
 - i) Pemaaf
 - j) Menepati janji
 - k) Musyawarah
 - l) Wasiat dalam kebenaran.⁴⁴

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, maka manusia tidak bisa lepas dari orang lain yang disebut dengan bermasyarakat, maka dalam kesehariannya seseorang harus memiliki akhlak yang baik sebagai modal untuk bermasyarakat, maka akhlak bermasyarakat di atas harus di tanamkan ketika anak masih dalam dunia pendidikan agar akhlak tersebut tertanam dalam diri peserta didik sejak dini dan akan menjadi kebiasaannya.

- c) Akhlak terhadap alam
 - 1) Sadar dan memelihara kelestaraan lingkungan hidup
 - 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati
 - 3) Sayang kepada sesama makhluk.⁴⁵

5. Hubungan Akhlak dengan Pendidikan

Pertama, pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk memakmurkannya dan mensejahterakan masyarakat.⁴⁶

Kedua, pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengemukakan tentang ciri-ciri pendidikan kurikulum yang baik, yaitu menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya, meluaskan cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh bersikap seimbang antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan, menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukannya oleh anak didik dan disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.⁴⁷

Ketiga, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Yaitu pribadi yang beriman, bertakwa, ikhlas, sabar, zuhud, pemaaf, penyayang, mencintai, melindungi, satu kata dan perbuatan, adil, demokrasi, manusiawi, rendah hati, senantiasa menimba ilmu dan pengalaman, dan murah senyum.⁴⁸

Keempat, pemahaman terhadap akhlak akan membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khususnya yang berkenaan dengan akhlak peserta didik. Mohammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan kode etik peserta didik sebanyak 12 poin, yaitu: 1) senantiasa membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, 2) memiliki niat yang mulia, 3) meninggalkan kesibukan duniawi, 4) menjalin hubungan yang harmonis dengan para guru, 5) menyenangkan hati guru, 6) memuliakan guru, 7) menjaga rahasia guru, 8) menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru, 9) tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar, 10) memiliki waktu belajar yang tepat, 11) belajar sepanjang hayat, dan 12) memiliki rasa persaudaraan dan persahabatan.⁴⁹

Kelima, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang utama.⁵⁰

Keenam, pemahaman tentang akhlak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Misalnya lingkungan yang bersih menciptakan si anak terhindar dari banyak penyakit, dan terbiasa mencintai kebersihan dalam hidupnya. Selanjutnya lingkungan yang tertib menyebabkan pikiran menjadi tertib pula.⁵¹ Dan begitu seterusnya lingkungan yang baik akan menyebabkan tertanamnya akhlak yang baik terhadap peserta didik yang pada akhirnya akan melahirkan generasi yang berakhlak baik.

6. Pengertian kepribadian muslim

Kata pribadi diartikan sebagai keadaan manusia orang perorang, atau keseluruhan sifat-sifat merupakan watak perorang. Kepribadian adalah sifat hakiki yang bercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang ini/bangsa lain. Dalam pengertian umum, kepribadian dipahami sebagai tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki seseorang atau bangsa.⁵² Menurut Ahmad D Marimba ialah kepribadian yang seluruhnya aspeknya yaitu tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhannya dan menyerahkan diri kepadanya.⁵³

Secara individu kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut di peroleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensial (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.⁵⁴ Pada dasarnya aspek-aspek kepribadian secara umum yang ingin dibangun, tidak berbeda dengan kepribadian seorang muslim yang dikehendaki. Hanya saja aspek-aspek kepribadian yang dibangun sudah tentu berlandaskan ajaran Islam.⁵⁵

Pendidikan Akhlak dalam membentuk kepribadian muslim dalam hal ini siswa atau peserta didik berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh orang-orang dewasa yaitu guru, orang tua dan orang yang terkait di dalamnya. Sehingga dengan diberikan dan ditanamkannya nilai-nilai Islam kepada peserta didik sejak dini akan tertanam dalam dirinya dan mendarah daging nilai-nilai Islam tersebut sehingga membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

7. Pengertian *Full Day School*

Pengertian *full Day School* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *Full Day School* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.⁵⁶

Menurut Soapatty dan Suyanto dalam Jurnal Pendidikan Andri Bagas Saputro menjelaskan bahwa sekolah dengan sistem *Full Day School* adalah bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum kementerian Pendidikan Nasional dan ditambah dengan Kurikulum Kementerian Agama. *Full Day School* dapat dipahami sebagai suatu sistem atau program yang diterapkan oleh sekolah kepada anak didik di mana seluruh aktivitas anak berada di sekolah. Dalam penerapan *Full Day*

School sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, yang tentunya sangat mengharapkan kreatifitas dan inovasi dari guru.⁵⁷

Baharuddin menyatakan bahwa untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkan sistem *Full Day School* dengan tujuan: a) Membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif. b) Mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai khalifah *fil Ard* dan sebagai hamba Allah. c) Memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek. sedangkan menurut Arsyadana banyaknya bermunculan sekolah *Full Day* dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah a) kurang baiknya lingkungan masyarakat, b) kurang adanya waktu yang disediakan orangtua untuk menemani anaknya belajar, dan c) kecenderungan anak yang bermain di rumah dan malas untuk belajar.⁵⁸

Sedangkan pengertian Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dan generasi ke generasi. Istilah “terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral, bukan persial, *syumuliah*, bukan *juz'iyah*. Hal ini sebagai semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotomi dan *juz'iyah*.⁵⁹

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis yang di paparkan di atas, maka pada bagian akhir ini diambil kesimpulan yaitu:

Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di SMP *Islamic Full Day School* Medan. terbagi dalam dua cara yaitu kegiatan *intrakurikuler* yaitu melalui kegiatan belajar mengajar dengan program unggulannya tahfidz dan kegiatan *ekstrakurikuler* melalui kegiatan salat berjamaah, selawatan, futsal, tari, pramuka, paskibra dan sebagainya. jadi Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di SMP *Islamic Full Day School* Medan telah mencapai 80%.

Peran kepala sekolah maupun guru dalam implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di SMP *Islamic Full Day School* Medan sudah berperan sesuai dengan perannya. Kepala sekolah menjadi figur dan motivator dan guru yang berkompeten.

Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim di SMP *Islamic Full Day School* Medan adalah kepala sekolah yang mampu menjadi figure, guru yang berkompeten, mata pelajaran yang memiliki persentasi yang seimbang antara pelajaran umum dan agama, dan program Full day. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan keluarga dan tempat tinggal yang kurang baik, serta pengaruh media yang negatif.

Endnotes

¹Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 44.

²Tarbiyah, *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, vol. XXIII No. 1 Januari 2016.

³Tempo.co. Jakarta, *Kasus Kejahatan Pornografi dan Cyber Crime*, <https://m.tempo.co/read/news/2016/12/22/064829889/kpai-kejahatan-cyber-pada-anakmeningkat>, tanggal 25 Januari 2017.

⁴Tempo. Co. Depok, *Pemakai Ganja Di Depok*, <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/05/064733152/pemakai-ganja-di-depok-hijrah-ke-sabu-siapa-pemasoknya>, tanggal 25 januari 2017.

⁵*Ibid*

⁶Jurnal Ilmiah Islam Futera, Vol XI. No 1 Januari 2011.

⁷Tarbiyah, *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, vol. XXIII No. 1 Januari 2016. h. 14.

⁸http://jdih.kemdikbud.go.id/new/public/assets/uploads/dokumen/Permendikbud_Tahun2017_Nomor023.pdf

⁹Muhyidin Albarobis, *Mendidik Generasi Bangsa, Perspektif Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012.) h. 46-48.

¹⁰Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2014), h. 31.

¹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2015), h. 3.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* , h. 1.

¹³Imam Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, jilid III* (Bairut: Darul Fikr, 1988), h. 58.

¹⁴ Husein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), h. 41.

¹⁵Ibn Miskawih, *Tahzib al-Akhlaq wa tathir al-a'araq*, (Mesir: al-Mashriyah, 1934), h. 13

¹⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 1-2.

¹⁷ Muhammad Jalaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin*, h. 190.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 3.

¹⁹Sudarsono, *Etika Islam Tentang kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 148.

²⁰Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan al-ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 44.

²¹Yunahar Ilyas, *Kuliah*, h.17.

²²²³ *Ibid*, h. 24.

²⁴ *Ibid*, h. 28.

²⁵ *Ibid*, h. 28- 29.

²⁶ *Ibid*, h. 37.

²⁷ *Ibid*, h. 44-45.

²⁸ *Ibid*, h. 50.

²⁹ *Ibid*, h.65-66

³⁰ *Ibid*, h. 74-75

³¹ *Ibid*, h. 80.

³²Ahmad Yani, *Akhlaq Pribadi Muslim* (Jakarta: Khairul Ummah, 2006), h. 357.

³³ *Ibid*, h. 81.

³⁴ *Ibid*, h. 89.

³⁵ *Ibid*, h. 97.

³⁶ *Ibid*, h. 103.

³⁷ *Ibid*, h. 109.

- ³⁸ *Ibid*, h. 116.
- ³⁹ *Ibid*, h. 123.
- ⁴⁰ *Ibid*, h. 128.
- ⁴¹ *Ibid*, h. 140.
- ⁴² *Ibid*, h. 103.
- ⁴³ *Ibid*, h. 152.
- ⁴⁴ *Ibid*, h. 155.
- ⁴⁵ Ahmadi dan Salami, *Dasar-dasar Pendidikan*, h. 214.
- ⁴⁶ Yani, *Akhlak Pribadi*, h. 359.
- ⁴⁷ *Ibid*, h. 209-300.
- ⁴⁸ *Ibid*, h. 300-301.
- ⁴⁹ *Ibid*, h. 301.
- ⁵⁰ *Ibid*, h. 232.
- ⁵¹ *Ibid*, h. 233.
- ⁵² *Ibid*, h.214.
- ⁵³ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 89.
- ⁵⁴ Ahmad D Marimba, *pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 64.
- ⁵⁵ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 94.
- ⁵⁶ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 199.
- ⁵⁷ Baharuddi, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 227.
- ⁵⁸ Jurnal Pendidikan, <http://repository.ump.ac.id/3069/3/BAB%20II.pdf>, FKIP, UMP, 2017.
- ⁵⁹ <http://eprints.umm.ac.id/35612/3/jiptumpp-gdl-denoktiara-49398-3-bab2.pdf>. Jam 11:21 AM, 2018.
- ⁶⁰ Fahmy Alaydroes, dkk, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: JIST Indonesia, 2014), h. 5.

Daftar Pustaka

- Albarobis, Muhyidin, *Mendidik Generasi Bangsa, Perspektif Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012.)
- Alaydroes, Fahmy, dkk, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: JIST Indonesia, 2014)
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2014)
- Baharuddi, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Al-Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad, *Ihya Ulumuddin, jilid III* (Bairut: Darul Fikr, 1988)
- Bahreisj, Husein, *Ajaran-ajaran Akhlak*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981)

Abdul Mukhsin: Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2015)

Jurnal Ilmiah Islam Futera, Vol XI. No 1 Januari 2011.

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996)

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994)

Marimba, Ahmad D, *pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989)

Miskawih, Ibn, *Tahzib al-Akhlaq wa tathir al-a'araq*, (Mesir: al-Mashriyah, 1934)

Sudarsono, *Etika Islam Tentang kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993)

Tarbiyah, *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, vol. XXIII No. 1 Januari 2016.

Yani, Ahmad, *Akhlak Pribadi Muslim* (Jakarta: Khairul Ummah, 2006)

Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan al-ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Jurnal Pendidikan, <http://repository.ump.ac.id/3069/3/BAB%20II.pdf>, FKIP, UMP, 2017.

<http://eprints.umm.ac.id/35612/3/jiptummp-gdl-denoktiara-49398-3-bab2.pdf>. Jam 11:21 AM, 2018.

Tempo.co. Jakarta, *Kasus Kejahatan Pornografi dan Cyber Crime*, <https://m.tempo.co/read/news/2016/12/22/064829889/kpai-kejahatan-cyber-pada-anakmeningkat>, tanggal 25 Januari 2017.

Tempo. Co. Depok, *Pemakai Ganja Di Depok*, <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/05/064733152/pemakai-ganja-di-depok-hijrah-ke-sabu-siapa-pemasoknya>, tanggal 25 januari 2017.

http://jdih.kemdikbud.go.id/new/public/assets/uploads/dokumen/Permendikbud_Tahun2017_Nomor023.pdf

